

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kecerdasan merupakan kemampuan yang dimiliki oleh setiap insan yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan, keberhasilan, dan kesuksesan manusia (Maftuh, 2015). Kecerdasan atau *intelligence* merupakan faktor penting sebagai prediktor terhadap prestasi akademik di sekolah dan memiliki peranan penting dalam kesuksesan masa depan siswa (Kuncel *et al*, 2004). Zohar (2005) membagi tiga tipe kecerdasan, yaitu kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ).

Pola pendidikan saat ini masih banyak yang mengedepankan pemahaman bahasa siswa yang cerdas hanya terbatas pada IQ saja. Gardner berpendapat bahwa kemampuan linguistik dan logika/kemampuan matematika yang dimiliki seseorang tidak selalu berkontribusi lebih besar daripada kecerdasan yang lainnya (Mahasneh, 2013). Tidak ada kepastian bahwa siswa yang memiliki kecerdasan yang tinggi otomatis akan berhasil belajar di sekolah (Fauzi & Farichah, 2016).

Pendidikan selama ini masih dan hanya menekankan pada kemampuan logika matematika dan bahasa. Menurut Purwatiningsih (2015) bahwa sistem pendidikan nasional yang mengukur tingkat kecerdasan anak didik yang hanya menekankan kemampuan pengetahuan saja perlu direvisi, tingkat kecerdasan intelektual anak tidak hanya mencakup dua parameter yaitu logika dan bahasa, tetapi juga harus dilihat dari aspek kinestetik, musikal, visual-spasial, interpersonal, intrapersonal dan naturalistik, sehingga pengembangan keilmuan dapat dilaksanakan.

Seorang individu dikatakan cerdas ketika dari hasil tes IQnya tinggi (Lukman *et al*, 2005). Sehingga kesuksesan semata-mata hanya berhubungan dengan kecerdasan intelektual saja karena dianggap sebagai kapasitas berpikir seseorang (Pratama *et al*, 2015). Menurut Katsis *et al* (2014) bahwa kecerdasan intelektual yang tinggi tidak dapat menunjukkan pengetahuan yang tinggi pula, namun IQ yang lebih rendah akan menghambat kinerja akademis. Hasil akademis

dan tes IQ merupakan prediktor lemah terhadap kecerdasan yang sebenarnya karena keduanya hanya mengukur kemampuan linguistik-verbal dan logis-matematis seseorang (Lwin *et al*, 2004).

Gardner dalam Armstrong (2009) menyediakan sarana pemetaan berbagai kemampuan yang dimiliki manusia dengan mengelompokkan kemampuan mereka menjadi delapan kecerdasan atau *multiple intelligences*. Menurut Al-Mahbasi *et al* (2017) beberapa kecerdasan bisa menghasilkan lingkungan belajar yang lebih menarik dan mendukung pembelajaran yang lebih aktif. Kecerdasan majemuk ini akan membantu guru untuk mengenal kekuatan, kelemahan dan kemampuan yang berbeda dari masing-masing siswa, sehingga akan membantu guru dalam kegiatan proses belajar mengajar (Koura & Al-Hebaishi, 2014). Guru juga bisa membantu mengembangkan kecerdasan majemuk anak dengan memposisikan anak sebagai pusat pembelajaran (Komala & Asri, 2016). Pendekatan dan penilaian pembelajaran berdasarkan kecerdasan majemuk memungkinkan siswa untuk berhasil dalam pembelajaran di kelas (Gangadevi, 2014).

Biologi merupakan mata pelajaran wajib untuk kelas XI IPA di sekolah. Ruang lingkup kajian biologi berkaitan erat dengan manusia dan lingkungannya, tetapi sering kali materi biologi dianggap abstrak karena siswa tidak bisa melihat atau menemukan secara langsung dalam kehidupannya (Murdiyani, 2012). Selama ini pelajaran biologi identik dengan pelajaran yang banyak menghafal, proses belajar mengajar yang pasif dimana proses pembelajaran ini tidak banyak melibatkan siswa untuk berinteraksi di dalamnya sehingga berdampak terhadap hasil belajar siswa (Maulanasari, 2014).

Keberhasilan belajar siswa diperoleh dari proses mencari informasi, konsentrasi, menghafal, berpikir, memecahkan masalah dan partisipasi siswa. Partisipasi aktif siswa berpengaruh terhadap hasil belajar. Dalam proses tersebut siswa harus menyeimbangkan dengan kecerdasan emosional dan sosial di sekolah. Komposisi yang seimbang dari siswa tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual tinggi tetapi juga diimbangi dengan kecerdasan emosional (Pratama, 2016). Pratama (2016) menyatakan bahwa siswa yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi akan dapat mengatasi masalah yang dialami di sekolah dan di masyarakat.

Kebanyakan program pendidikan hanya berpusat pada kecerdasan akal (IQ), padahal diperlukan pula bagaimana mengembangkan kecerdasan emosi seperti: ketangguhan, inisiatif, optimisme, kemampuan beradaptasi (Daud, 2012).

Kemampuan pemahaman seseorang merupakan suatu bentuk penafsiran dari kecerdasan intelektual (Karundung *et al*, 2015). Beban pembelajaran yang tinggi memberikan dampak kepada siswa terhadap hasil ujian nasional. Sudjatmiko *et al* (2013) menyatakan bahwa ketidaklulusan siswa dalam ujian nasional sebagian karena stres pada saat menjelang ujian nasional. Seorang siswa yang kecerdasan emosinya tinggi cenderung lebih kuat dalam ujian nasional karena berani mengambil resiko.

Kecerdasan spiritual (SQ) adalah pondasi yang penting untuk keefektifan dari fungsi IQ dan EQ, menegaskan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi manusia yang melingkupi seluruh kecerdasan yang ada pada manusia (Hildebrant, 2011).

Salah satu permasalahan dalam sistem pendidikan di Indonesia adalah siswa yang dinyatakan cerdas ketika memiliki nilai raport sekolah yang tinggi. Sementara sikap, emosional dan spiritual siswa jarang mendapat perhatian dan penilaian untuk mendukung prestasi belajar siswa, sehingga muncul gejala seperti dekadensi moral dan pengikisan nilai-nilai bangsa (Mukarromah, 2017).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di MAN (Madrasah Aliyah Negeri) se-Kota Medan didapat bahwa guru sudah mengaplikasikan beberapa metode pembelajaran kooperatif walaupun belum tentu tepat untuk siswa yang memiliki berbagai macam tipe kecerdasan yang berbeda-beda serta kurang difasilitasi dalam mengembangkan masing-masing kecerdasan yang dimiliki siswa (Lembar observasi terlampir pada lampiran 1). Padahal jika guru memahami kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*) dapat mengatasi beragamnya gaya belajar siswa (Richards, 2016). Hal ini sejalan dengan Murdiyanti (2012) yang menyatakan bahwa materi pelajaran, bahan ajar, media dan instrumen evaluasi kognitif yang digunakan lebih banyak memfokuskan pada kecerdasan intelektual berupa logika dan bahasa, padahal jika silabus, bahan ajar,

materi dan media yang berbasis *multiple intelligences* dapat meningkatkan efektivitas hasil belajar biologi.

Pada saat pembelajaran guru masih kurang dalam memperhatikan kecerdasan emosional siswa. Terlihat dari pengaturan diri dan keterampilan sosial siswa yang belum baik, masih ada siswa yang tidak menghargai ketika temannya ketika presentasi, dimana siswa berbincang-bincang dengan teman lainnya dan tidak memperhatikan presentasi yang sedang berlangsung. Masih ada siswa yang kurang memiliki motivasi dan dorongan prestasi ketika belajar, hal ini terlihat dari tidak tertariknya siswa dalam membuat catatan belajar dan terlihat ekspresi wajah siswa yang masih ada tidak bersemangat, serta siswa yang cerdas di kelas kurang memiliki pengontrolan emosi yang baik (Lembar observasi terlampir pada lampiran 1).

Kecerdasan emosional memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap hasil belajar biologi, semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin tinggi juga hasil belajar siswa. Menurut Rampisela *et al* (2017) bahwa seorang siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang baik akan memiliki motivasi untuk berprestasi (Daud, 2012).

Mengenai kecerdasan spiritual, masih ada siswa yang belum memiliki kecerdasan spiritual mengenai pemaknaan dalam hidup, hal ini terlihat dari tujuan siswa ketika belajar adalah ingin mendapatkan nilai yang baik. Menurut Rampisela *et al* (2017) bahwa kurangnya kecerdasan spiritual akan mengakibatkan sulit berkonsentrasi dan mengakibatkan sulit memahami pelajaran.

Selama pembelajaran berlangsung guru lebih fokus pada kecerdasan siswa yang bersifat logika matematis dan verbal, siswa yang cenderung memiliki kecerdasan kinestetik dan musikal dianggap sebagai siswa yang mengganggu proses belajar mengajar karena guru menjadi kurang fokus ketika mengajar di kelas (Lembar observasi terlampir pada lampiran 1). Menurut Purwatiningsih (2015) bahwa kecerdasan pada anak tidak hanya sebatas kecerdasan logika matematis dan verbal saja, namun harus dilihat dari aspek kecerdasan majemuk lainnya, karena dengan melibatkan kecerdasan majemuk dapat mengembangkan keilmuan khususnya mata pelajaran biologi.

Kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) yang berada di atas rata-rata akan berdampak baik terhadap suatu kinerja (Turrahmi, 2016). Effendi (2013) juga sependapat bahwa semakin tinggi kecerdasan intelektual dan emosional seorang siswa, maka semakin meningkat juga keberhasilan belajar siswa. Hal ini sejalan dengan Lutfiani *et al* (2017) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional spiritual yang tinggi akan meningkatkan hasil belajar siswa. Menurut Yalmanci & Gozam (2014) bahwa siswa Turki yang diajarkan dengan pembelajaran yang berbasis *multiple intelligence* memberikan dampak yang positif dan informasi yang didapatkan menjadi lebih baik. Jika seorang siswa kelak akan menjadi pemimpin penting memiliki kecerdasan majemuk karena merupakan prediktor yang penting dalam sistem manajemen (Piaw *et al*, 2013).

Berdasarkan uraian di atas dan guna mengatasi permasalahan tersebut, maka penting dilakukan penelitian mengenai kontribusi kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*), kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) terhadap hasil belajar biologi siswa di MAN se-Kota Medan.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan dari latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang berhubungan dengan pengaruh dari kontribusi kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*), kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) terhadap hasil belajar biologi siswa di MAN Se-Kota Medan, antara lain :

1. Pengukuran kognitif siswa hanya terfokus pada kecerdasan verbal dan logika matematik saja.
2. Siswa di MAN kurang difasilitasi dalam mengembangkan masing-masing kecerdasan yang dimiliki.
3. Pengaturan diri dan keterampilan sosial siswa masih belum baik.
4. Masih ada siswa yang kurang memiliki motivasi dan dorongan prestasi ketika belajar.

5. Siswa yang cerdas di kelas kurang memiliki pengontrolan emosi yang baik.
6. Masih ada siswa yang memiliki kecerdasan spiritual yang kurang baik
7. Pengaplikasian metode pembelajaran tanpa memperhatikan kecerdasan dominan yang mayoritas dimiliki siswa di kelas.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, maka perlu adanya pembatasan masalah agar penelitian yang dilakukan lebih fokus. Adapun batasan masalah yang akan diteliti adalah :

1. Peneliti hanya meneliti tentang gambaran kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) yang diukur dengan angket kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*), kecerdasan emosional (EQ) yang diukur dengan angket kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ) yang diukur dengan angket kecerdasan emosional (EQ) dan hasil belajar mengenai pengetahuan biologi pada materi sistem pencernaan manusia dengan tes soal pilihan berganda.
2. Kontribusi kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*), kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) terhadap hasil belajar biologi pada materi sistem pencernaan manusia.
3. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas XI MIA di MAN se-Kota Medan.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Seberapa besar kontribusi kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) terhadap hasil belajar biologi siswa kelas XI MIA se-Kota Medan?
2. Seberapa besar kontribusi kecerdasan emosional (EQ) terhadap hasil belajar biologi siswa kelas XI MIA se-Kota Medan?

3. Seberapa besar kontribusi kecerdasan spiritual (SQ) terhadap hasil belajar biologi siswa kelas XI MIA se-Kota Medan?
4. Seberapa besar kontribusi kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*), kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) terhadap hasil belajar biologi siswa kelas XI MIA se-Kota Medan?

1.5. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Seberapa besar kontribusi kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) terhadap hasil belajar biologi siswa kelas XI MIA se-Kota Medan.
2. Seberapa besar kontribusi kecerdasan emosional (EQ) terhadap hasil belajar biologi siswa kelas XI MIA se-Kota Medan.
3. Seberapa besar kontribusi kecerdasan spiritual (SQ) terhadap hasil belajar biologi siswa kelas XI MIA se-Kota Medan.
4. Seberapa besar kontribusi kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*), kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) terhadap hasil belajar biologi siswa kelas XI MIA se-Kota Medan.

1.6. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka penelitian ini diharapkan bermanfaat :

1. Bagi siswa, dapat menemukan gaya belajarnya sendiri melalui kecerdasan yang dimilikinya serta bisa mengatasi permasalahan yang dihadapi dengan memahami kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual yang dimiliki.
2. Bagi guru, dapat menyelesaikan permasalahan saat proses belajar mengajar berlangsung dengan memahami bahwa setiap peserta didik memiliki kecerdasan yang berbeda-beda.
3. Bagi sekolah, dapat menjadi sumber informasi dalam memilih metode dan strategi pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan keseimbangan

antara kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*), kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ).

4. Bagi peneliti selanjutnya dapat menambah wawasan dalam penelitian yang berkaitan dengan kecerdasan majemuk, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dalam pembelajaran biologi.